

PANDEMI COVID-19 DALAM SISTEM NILAI BUDAYA MASYARAKAT JAWA

Septiana Dwiputri Maharani

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: septiana.dm@ugm.ac.id

Surono

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: suronokarti@ugm.ac.id

Abstrak

Pada umumnya Covid-19 dimaknai dan diperlakukan sebagai bencana, namun masyarakat Jawa memaknainya sebagai berkah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena yang ada. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara Masyarakat Jawa dan pemangku kepentingan tentang Covid 19. Masyarakat seringkali dianggap oleh pemangku kepentingan tidak patuh terhadap protokol kesehatan dan mengabaikan berbagai anjuran/himbauan menjadi kegagalan program Covid-19. Masyarakat Jawa berpandangan tidak perlu takut terhadap covid karena covid merupakan anugerah dan bagian dari rencana Tuhan untuk menjaga keseimbangan alam. Cara hidup masyarakat Jawa sangat relevan dengan nilai-nilai yang dianutnya, termasuk pandangannya terhadap pandemi Covid-19. Covid-19 tidak dipandang sebagai bencana, melainkan ketetapan Tuhan. Sikap masyarakat Jawa dalam menghadapi pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa mereka mengedepankan nilai-nilai kesucian. Sedangkan nilai materi dan nilai hidup pada hakikatnya hanyalah wujud “pesan” agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara pandang inilah yang menyebabkan masyarakat Jetis mempunyai pendekatan tersendiri dalam menghadapi pandemi Covid-19. Perbedaan cara pandang antara masyarakat dan pemerintah terhadap pandemi ini tentu berimplikasi pada

kebijakan, program, dan kegiatan penanganannya.

Kata kunci: Covid-19, Nilai Budaya, Masyarakat Jawa

Abstract

In general, Covid-19 is interpreted and treated as a disaster. Javanese society interpreted as a blessing. This Study uses qualitative-interpretative approach which aims to describe and interpret existing phenomena. The results show that there is an unequal perception between the Javanese Society and stakeholders. People are often seen as disobedient to health protocols and ignoring various recommendations/appeals that become any failure of the Covid-19 program. The Javanese society view that there is no need to be afraid of covid because covid is a blessing and is part of God's plan to maintain the balance of the nature. The way of life of the Javanese society is highly relevant to the values they adhere to, including their views on the Covid-19 pandemic. Covid-19 is not seen as a disaster, but rather as a decree from God. The attitude of the Javanese society in facing the Covid-19 pandemic shows that they prioritize values of sanctity. Meanwhile, material and vital values are essentially just manifestations of a "message" for humans to always draw closer to God. This perspective is what causes the Jetis community to have their own approach in facing the Covid-19 pandemic. The difference in perspectives between the community and the government towards this pandemic certainly has implications on the policies, programs, and handling activities. It is possible that the views of the Javanese community are only a small part of the various views that are developing in Indonesia.

Keywords: Covid-19, Cultural Values, Javanese Society

Diterima: 6 September, 2023 | **Review:** 13 Februari, 2024 | **Diterima:** 1 Mei, 2024

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki pandangan yang unik dalam menghadapi pandemi Covid-19. Jika sebagian besar masyarakat di dunia ini menyikapi pandemi Covid-19 sebagai sebuah musibah, malapetaka, sesuatu yang membahayakan, dan harus segera dimusnahkan. Maka cara pandang masyarakat Jawa bersikap

sebaliknya, pandemi Covid-19 diyakini sebagai sebuah keberkahan dan sesuatu yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan dan positif.

Pada artikel ini peneliti akan mengkaji bagaimana masyarakat Jawa menyikapi pandemi Covid-19 sebagai suatu yang bernilai kebaikan. Pandangan yang tersebut tentu sangat berhubungan dengan konsep hidup masyarakat Jawa. Bagaimana sebuah musibah (dalam pandangan banyak orang) justru dianggap sebagai sebuah keberkahan bagi masyarakat Jawa. Jika sebagian besar masyarakat berusaha keras untuk mencari berbagai cara pencegahan dan pengobatan, sebaliknya masyarakat Jawa justru berusaha untuk memahami dan mencari makna atas menduniannya penyakit tersebut. Hal tersebut terlihat ketika masyarakat Jawa khususnya di pedesaan merasa tidak terlalu terganggu dengan keberadaan pandemi Covid-19. Covid-19 dalam konteks masyarakat Jawa bisa dikatakan sebagai sarana mencapai nilai tertinggi dalam hirarki nilai, yaitu nilai kerohanian atau religius tersebut (Siswadi & Maharani, 2022).

Cara pandang masyarakat Jawa tersebut tentunya berpengaruh pada keberhasilan berbagai program, anjuran, termasuk larangan-larangan dari pemerintah. Misalnya anjuran untuk mengenakan masker, anjuran untuk selalu cuci tangan, demikian juga larangan untuk berkumpul, bersalaman, larangan bepergian dan lain sebagainya hampir semuanya tidak mendapatkan perhatian seperti yang diharapkan pemerintah. Sehingga pemerintah dan lembaga-lembaga terkait merasa bahwa masyarakat abai terhadap Covid-19 yang sangat berbahaya dan telah menyebabkan meninggalnya jutaan manusia di berbagai wilayah di dunia.

Tercatat sudah 9.531.232 orang di dunia terkonfirmasi positif dan 6.230.357 meninggal, sementara di Indonesia terdapat 6.046.467 dinyatakan terkonfirmasi positif dengan jumlah kasus meninggal dunia sebanyak 156.240 jiwa (<https://kawalcovid19.id/>). Sedangkan berdasarkan penelusuran lapangan tim peneliti, tidak ada kasus terkonfirmasi maupun meninggal dunia di dusun Jetis, kalurahan Krakitan, kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah, yang merupakan

lokasi penelitian. Menurut (Dewantara & Nurgiansah, 2021) dengan mentaati protokol kesehatan, yakni: rajin mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari keramaian, dan menahan diri dari mobilitas massa merupakan wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila diwujudkan pada masa pandemi Covid-19 mulai (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Tanggapan masyarakat yang “dingin” terhadap covid tersebut menyebabkan masyarakat lain dan pemerintah juga, yang merasa memiliki pemahaman yang baik terhadap Covid-19, memiliki pandangan negatif terhadap mereka. Mereka dianggap tidak memiliki kepedulian terhadap keselamatan diri dan orang lain, dianggap tidak taat hukum, dianggap *sebrono*, dianggap akan bisa menjadi sumber penyebaran baru, serta sulit memutus rantai penyebaran.

Akan tetapi di balik semua pandangan terhadap masyarakat yang dianggap abai, *sebrono*, tidak peduli dan lain sebagainya terhadap Covid-19 tersebut ada satu hal yang dilupakan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait yang menganggap dirinya paling peduli terhadap Covid-19, yakni masyarakat memiliki pengetahuan *lokal* tersendiri dalam menghadapi pandemi Covid-19. Berbekal pengetahuan lokal inilah masyarakat mampu mengatur diri mereka sendiri bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak ketika bertemu dengan Covid-19. Pada dasarnya pergaulan manusia diatur oleh suatu dasar pemikiran yang bernilai moral. Ukuran baik atau buruk menjadi pertimbangan apakah suatu perbuatan itu harus dilakukan atau tidak (Aulia & Maharani, 2021: 31-38).

Beberapa ahli mendefinisikan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwadarminta, 1999). Bahkan dalam pandangan (Thoha, 1996), nilai sebagai sifat yang melekat terhadap sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek untuk memberi arti di mana manusia harus meyakini. Nilai merupakan keyakinan abadi bahwa modus tertentu perilaku atau keadaan akhir eksistensi pribadi atau sosial lebih disukai dalam mode berlawanan atau kebalikan dari perilaku

atau keadaan akhir eksistensi (Rokeach, 1973).(Schwartz, 1994) mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian, dan tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Nilai dianggap sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004)

Nilai mempunyai tiga ciri utama, diantaranya nilai sebagai subjek, nilai dalam konteks praktis, dan nilai dalam sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek (Alfan, 2013). Nilai sebagai dasar dan bentuk sedangkan perbuatannya sebagai isinya. Nilai di sini dapat dipahami bahwa dasar dan bentuk dalam nilai tersebut dipahami apabila diikutsertakan bersama dengan perbuatannya. Letak keduanya saling mengisi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesatuan antara nilai dan perbuatan sebagai pelaksananya menghasilkan sesuatu yang disebut sebagai moral atau kesusilaan (Alfan, 2013). Terbentuknya nilai pada hakikatnya tidak timbul dengan sendirinya, melainkan ada faktor-faktor sebagai prasyarat agar dapat terwujud. Hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya menimbulkan suatu bentuk nilai. Di sinilah kemudian terjadinya kesepakatan untuk saling menjaga, menghormati, dan memelihara hak-hak individu (Alfan, 2013).

Max Scheler sebagai salah satu filsuf yang terkenal dengan konsep nilainya, semasa hidupnya sangat berpengaruh bagi filsafat pragmatisme Amerika. Dalam pandangan Max Scheler setidaknya ada dua sifat nilai, yaitu: (1) nilai material, materi yang berarti berisi. Kata berisi mempunyai makna suatu kualitas nilai yang tidak berubah dengan adanya perubahan pada barang atau pembawaannya. Salah satu gambarannya nilai selalu berisi dengan kejujuran, kebenaran, keadilan, kesehatan, semuanya berbeda dan memiliki nilai. (2) nilai apriori, kebernilaian nilai mendahului pengalaman. Dapat digambarkan sesuatu yang lezat sebagai hal yang positif, jadi untuk mengetahui lezat tidaknya suatu makanan tertentu tidak harus mencobanya terlebih dahulu. Nilai diciptakan

oleh subjek tanpa mempertimbangkan unsur yang kemungkinan melampaui subjek itu sendiri, norma perilaku akan direduksi menjadi khayalan pribadi, dan penetapan bentuk apresiasi estetik yang stabil akan lenyap (Fronzizi, 2011).

Dalam pandangan Max Scheler hakikat nilai sebagai sebuah objek tidak dapat direduksi dengan pengalaman. Fakta fenomenologi sebagai fakta yang dalam persepsi sentimental tentang nilai secara pasti menunjukkan nilai yang persis sama, sebagai yang dibedakan dengan persepsinya semua itu valid dalam kasus yang memungkinkan melibatkan persepsi sentimental dan akibatnya hilang persepsi sentimental tidak mencabut (menghilangkan) hakikat nilai (Fronzizi, 2011). Setidaknya ada lima kriteria nilai menurut Max Scheler, yakni: keabadian nilai, sifat dapat dibagi-bagi, dasar, kedalaman kepuasan, relativitas (Alfan, 2013). Lebih lanjut dikatakan Max Scheler bahwa hierarki nilai sebagai berikut: nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kesucian dan keprofanan.

Dalam konteks kebudayaan, sistem nilai budaya berada pada level abstrak. Nilai-nilai budaya adalah konsep berkaitan dengan apa yang hidup dan berkembang di alam pikiran suatu masyarakat yakni berupa sesuatu yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga nilai-nilai budaya tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman dan orientasi masyarakat untuk menjalani kehidupan (Koentjaraningrat, 1985). Berkaitan dengan masyarakat Jawa, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan maka masyarakat Jawa akan bisa menjadikan dirinya bermanfaat bagi pribadi maupun orang lain. Di samping itu, dengan penguasaan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang baik maka masyarakat akan mampu menjaga kehati-hatian dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata (Kholil & Arum, 2011).

Pada masyarakat Jawa, nilai budaya berfungsi sebagai pengarah dan pendorong bagi sikap, mempengaruhi pilihan makna dan perilaku manusia. Fungsi ini akan bisa dicapai dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkret yaitu

norma positif maupun norma negatif, sebagian besar nilai ditaati karena kebenarannya telah menjadi keyakinan individu (Rachim & Nashori, 2007). Nilai budaya Jawa adalah termasuk dalam kearifan lokal diantara jutaan kearifan lokal pada masyarakat di belahan dunia lainnya. Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang diperoleh dari generasi ke generasi maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan masyarakatnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2007).

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang selalu berusaha untuk menjadikan diri mereka sebagai masyarakat yang harmonis. Mulai dari keharmonisan pada diri sendiri, dengan alam, sampai dengan keharmonisan terhadap kekuatan adikodrati. Masyarakat Jawa selalu memegang prinsip rukun (harmonis) yaitu berada pada keadaan selaras (Magnis-Suseno, 1993). Dalam upaya mewujudkan keharmonisan tersebut, ada banyak media yang sering dimanfaatkan masyarakat Jawa. Misalnya media berupa benda-benda, kegiatan yang bersifat komunal, cara berkomunikasi, yang kesemuanya bermuara pada terciptanya masyarakat yang harmonis (Suroño, 2015). Upaya lainnya adalah dengan konsep hidup *rukun agawe santosa* yang memiliki makna hidup rukun akan menjadikan suatu masyarakat kuat. Konsep ini dipegang teguh oleh masyarakat dan sering ditunjukkan dalam perilaku tolong menolong sesama anggota masyarakat. Konsep tersebut memuat dua hal penting yaitu kebersamaan dan kerukunan. Keduanya (kebersamaan dan kerukunan) dibutuhkan oleh manusia untuk menuju kondisi yang harmonis (Roqib, 2007).

Berkaitan dengan latar belakang di atas maka artikel ini ingin membahas keberadaan Covid-19 di masyarakat Jawa. Bagaimana masyarakat Jawa menghadapi Covid-19 dengan berbekal pengetahuan lokal. Disamping itu artikel ini juga akan menjawab apa makna Covid-19 bagi masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif-interpretatif untuk mendeskripsikan bentuk pengetahuan lokal dan kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami pemahaman sekelompok individu yang berangkat dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti hendak mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang sifatnya deskriptif seperti bentuk proses, pengertian tentang suatu konsep, dan pemaknaan mengenai gaya, tata cara suatu budaya bekerja.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-interpretatif. Penelitian kualitatif-interpretatif ditujukan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian interpretatif memberikan perlakuan mengenai gambaran objek penelitian yang dihadapi. Maka dalam hal ini diberikan uraian teratur mengenai metodologi penelitian yang sesuai dengan objek formalnya (Bakker & Zubair, 2007).

Objek formal dalam penelitian ini berupa aksiologi yang berkaitan dengan teori-teori tentang nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Sementara objek material penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan pengetahuan lokal masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Selain melakukan riset lapangan peneliti juga melakukan kajian pustaka yang bersifat *online* maupun *offline*. Dari dua kajian tersebut akan didapat pemahaman yang lebih komprehensif dalam melihat fenomena pandemi Covid-19 di tengah-tengah masyarakat.

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan pada akhir tahun 2021 sampai dengan pertengahan tahun 2022 yang dilakukan di wilayah Dusun Jetis, Kalurahan Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Dipilihnya lokasi

penelitian ini adalah karena Dusun Jetis merupakan salah satu representasi dari masyarakat Jawa pedesaan yang masih memegang erat budaya Jawa. Selain itu masyarakat Jetis juga menjadi salah satu wilayah yang unik, yang berbeda dengan kebanyakan masyarakat lain di Indonesia, dalam menghadapi pandemi Covid-19. Tampak ketika masyarakat lain terlihat panik justru masyarakat Jetis bersikap *adem ayem*, seolah tidak terjadi apa-apa. Disamping itu selama pandemi Covid-19 tidak ada satu pun kasus terkonfirmasi positif maupun meninggal dunia akibat Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Jetis adalah sebuah dusun kecil yang terletak di bagian selatan kabupaten Klaten, tepatnya sekitar 10 km dari pusat kota. Meskipun terletak cukup jauh dari pusat kota, namun tingkat keramaian desa ini terbilang sangat ramai untuk ukuran wilayah pedesaan terlebih lagi ketika *weekend*. Hal tersebut sangat dimaklumi mengingat desa Jetis merupakan satu dari beberapa desa yang memiliki destinasi wisata alam Rawa Jombor. Sebagai daerah tujuan wisata tentunya Jetis dikunjungi dan dilalui oleh banyak wisatawan yang ingin menikmati wisata perahu maupun para pemburu kuliner khas Klaten.

Menariknya, walaupun kondisi pandemi Covid-19 masih dan sedang berlangsung, namun tingkat kunjungan wisata ke wilayah ini hampir tidak terpengaruh. Setiap sabtu dan minggu jalanan di desa Jetis sangat ramai mulai dari pesepeda sampai pengendara mobil. Masyarakat seolah merasa tidak terjadi apa-apa dengan mereka walaupun di luar sana orang-orang berjibaku dengan Covid-19. Kondisi ini tidak sejalan dengan apa yang dikhawatirkan (Surtiarti, 2021), yang menyatakan bahwa terkadang penularan justru terjadi akibat pendatang dari daerah lain. Maka tidak heran masyarakat begitu ketat melakukan pengendalian Covid-19 terhadap lingkungan sekitarnya masing-masing. Peran penting sangat dibutuhkan dalam membangun kesadaran masyarakat sebagai sebuah respon terhadap adanya pandemi Covid-19 (Surtiarti, 2021).

Berikut beberapa temuan lapangan yang berhasil didapat peneliti:

1. Tidak Taat Prokes

Pemerintah dengan segala kekuatannya selalu mengkampanyekan Protokol Kesehatan (prokes) dengan berbagai slogan. Beberapa diantaranya adalah gerakan 3M yakni memakai masker mencuci tangan, dan menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Gerakan itu belum cukup, maka kemudian muncullah Gerakan 5M yaitu: memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilisasi dan interaksi. Tidak cukup sampai di sini saja, pemerintah kemudian menggalakkan 3T untuk menekan meningkatnya Covid-19, yang meliputi *testing*, *tracing*, dan *treatment*.

Program yang digelorkan pemerintah tersebut ternyata tidak terlalu mendapatkan dukungan masyarakat tingkat bawah, khususnya di lokasi penelitian. Penduduk di lokasi penelitian cenderung tidak mempedulikan himbuan tersebut. Bukannya tanpa alasan, menurut masyarakat bahwa program tersebut tidak cocok dengan kondisi di lingkungan tempat tinggal mereka dan kegiatan harian yang dilakukan. Masyarakat menegaskan bahwa kegiatan harian penduduknya banyak di rumah atau pergi bertani ke ladang maupun ke sawah.

Masyarakat berpandangan bahwa program 3M, 5M, dan juga 3T jika diterapkan akan sangat menyulitkan aktifitas harian penduduk. Salah satu contohnya adalah penggunaan masker. Masyarakat mengaku bahwa penggunaan masker ketika melakukan aktivitas di ladang atau sawah sangat sulit dilakukan. Para petani harus melakukan kerja ekstra keras dan membutuhkan banyak asupan oksigen. Penggunaan masker dianggap mengganggu pernafasan mereka. Terlebih lagi mereka juga jarang berinteraksi dengan orang lain ketika melakukan aktivitas bertani.

Walaupun masyarakat enggan mengenakan masker, namun mereka selalu membawa masker ketika pergi ke luar rumah untuk

menuju ke desa atau daerah lain yang jauh, yang melewati jalan aspal. Penggunaan masker tersebut lebih disebabkan karena alasan mereka takut ditangkap polisi.

Contoh lainnya adalah adanya himbauan pemerintah untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Himbauan ini juga tidak mereka lakukan. Dalam pengamatan lapangan banyak sekali warga yang berkumpul maupun bergerombol dengan tanpa menjaga jarak, tidak juga mengenakan masker. Kebiasaan ini mereka lakukan ketika siang atau sore hari sambil melepas penat. Kegiatan berkumpul dengan tetangga menjadi salah satu upaya dari masyarakat untuk menjaga silaturahmi dengan para tetangga.

2. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan-Keagamaan

Himbauan lain dari pemerintah yang tidak dijalankan oleh masyarakat adalah pembatasan kegiatan yang melibatkan banyak massa. Himbauan ini bagi pemerintah bertujuan untuk meminimalisir penularan Covid-19 di masyarakat. Dengan adanya pembatasan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan diharapkan pandemi segera berakhir.

Berdasarkan temuan lapangan, masyarakat Jetis tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan banyak orang. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat baik secara rutin maupun insidental. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara rutin misalnya jamaah sholat lima waktu di masjid, jamaah sholat Jumat, kegiatan Yasinan, maupun sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dan tidak berjarak. Sedangkan kegiatan insidental yang biasanya dilakukan adalah peringatan hari meninggalnya seseorang, kondangan dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan banyak warga dan dilakukan tanpa ada jarak.

Disamping itu masyarakat masih juga melakukan kegiatan atau kebiasaan jabat tangan dalam setiap acara yang melibatkan banyak orang. Kegiatan jabat tangan (salaman) menjadi kegiatan

yang tidak bisa ditinggalkan. Masyarakat mengakui bahwa jika tidak melakukan jabat tangan maka kegiatan terasa kurang *afdol*. Ketika seseorang menolak untuk diajak berjabat tangan maka dia akan dianggap sebagai orang yang aneh. Hal ini pernah dialami peneliti ketika menolak ajakan jabat tangan dengan salah seorang warga kampung. Orang tersebut menunjukkan mimik muka yang kurang menyenangkan sambil meledek.

3. Takut di-Covid-kan

Semenjak pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, ada kebiasaan baru yang unik yang dilakukan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah yang dilakukan oleh sebagian warga Jetis, dimana ketika merasa sakit memilih mereka memilih untuk membeli obat di warung daripada memeriksakan diri ke puskesmas atau rumah sakit, Alasan yang mereka utarakan adalah sangat sederhana, yaitu tidak mau dicovidkan.

Ada pemahaman masyarakat bahwa jika seseorang menderita sakit terlebih lagi sakit panas atau batuk maka ketika diperiksakan ke rumah sakit atau puskesmas maka akan dicovidkan. Maksudnya adalah orang yang memeriksakan diri tersebut akan dimasukkan ke dalam pasien yang menderita Covid-19, walaupun dia tidak menderita penyakit itu. Masyarakat sangat takut dan khawatir jika dicovidkan karena akan berdampak pada kehidupan pribadi dan sosialnya. Apalagi jika dipaksa untuk melakukan isolasi mandiri di rumah maupun diisolasi di rumah sakit.

Warga membayangkan isolasi adalah sesuatu yang tidak mengenakan. Warga harus hidup sendiri, dikurung di dalam kamar dan tidak boleh keluar kamar maupun berkomunikasi dengan orang lain, makan diatur dan lain sebagainya.

4. Temuan Lainnya

Selain beberapa temuan di atas, ada beberapa temuan menarik lainnya yang perlu disampaikan pada artikel ini. Diantaranya adalah bahwa hampir semua masyarakat Jetis tidak menyediakan

tempat cuci tangan di depan rumah. Ketika rumah-rumah lain menyediakan tempat air dan cuci tangan mereka tidak melakukannya. Anjuran pemerintah untuk membiasakan cuci tangan dan menyediakan tempat cuci tangan di depan rumah masing-masing tidak dilaksanakan oleh hampir semua warga. Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan tempat cuci tangan di setiap rumah warga. Tempat cuci tangan hanya tersedia di beberapa warung dan rumah petugas kesehatan (satgas covid).

Temuan lainnya adalah, akses keluar masuk dari dan ke Jetis sangat bebas. Artinya setiap orang tanpa terkecuali bebas masuk ke maupun keluar dari Jetis. Beberapa jalan yang menjadi akses masuk dan keluar warga dibiarkan terbuka tanpa ada penjagaan. Hal ini berbeda dengan beberapa wilayah lain yang melakukan pembatasan terhadap pergerakan warga yang melakukannya dengan menutup setiap gang atau menjaganya dengan ketat. Warga menyebutnya dengan istilah *lockdown* (menutup akses masuk desa dengan berbagai benda, misalnya bambu atau spanduk).

Hal lain yang juga berhasil ditemukan adalah keberadaan satgas covid yang hampir tidak mendapat perhatian dari masyarakat. Seperti halnya di setiap desa maupun dusun selalu dibentuk satgas (satuan tugas) covid yang bertugas melakukan tindakan pencegahan maupun penanganan covid di lingkungannya masing-masing, Jetis juga memilikinya. Akan tetapi keberadaan satgas di desa tersebut tampaknya tidak terlalu mendapat perhatian yang baik. Salah satunya adalah kekurangpatuhan masyarakat dalam menjalankan himbauan-himbauan satgas.

Selain beberapa hal di atas, ditemukan juga adanya kebiasaan baru masyarakat Jetis dalam penggunaan teknologi informasi. Masyarakat Jetis mulai terbiasa mendengar dan menggunakan istilah zoom, daring, luring, WFH, WFO, Youtube, google classroom, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya merupakan pengalaman baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Sebagian masyarakat yang mampu kemudian membeli laptop maupun HP dengan kemampuan yang lumayan canggih.

Sedangkan Sebagian menggunakan peralatan yang sesuai dengan kemampuan keluarganya masing-masing.

Kondisi pandemi Covid-19 selain berpengaruh pada berbagai lini dalam setiap negara, pandemi ini juga menyentuh aspek teknologi. Terjadinya proses transformasi yang sangat cepat terutama di Indonesia, yaitu masyarakat yang secara gesit melakukan aktivitas komunikasi, pencarian informasi dengan menggunakan teknologi secara massif (Adiningsih, 2021). Digitalisasi memunculkan transformasi terhadap pola kerja yang baru, demikian juga muncul profesi dan pekerjaan baru pada hampir semua sektor (Adiningsih, 2021). Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang responsif dan antisipatif dalam mengembangkan digitalisasi, pada masa depan proses digitalisasi akan semakin dalam, merata, dan luas meskipun pandemi Covid-19 berlalu (Adiningsih, 2021). Walaupun ada kekhawatiran bahwa transformasi teknologi yang pesat telah melahirkan masyarakat yang pragmatis, hedonis, sekuler, dan melahirkan generasi serba instan, yang selalu mengedepankan efektivitas dan efisiensi dalam tingkah laku dan tindakannya (Ngafifi, 2014).

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, stigma negatif sering diberikan kepada masyarakat yang dianggap tidak mematuhi berbagai program pemerintah berkaitan dengan covid (umumnya dibaca dengan tidak patuh prokes). Masyarakat yang abai terhadap prokes akan dianggap sebagai orang yang tidak bertanggungjawab, dianggap sebagai orang yang egois, tidak memihak pada kepentingan masyarakat luas. Akan tetapi jika orang mau memperluas cara pandang masyarakat maka pelabelan seperti itu tidak akan mudah diberikan. Masyarakat memiliki cara pandang sendiri dalam menghadapi fenomena sosial budaya maupun fenomena alam yang terjadi di sekitarnya. Latar belakang kondisi lingkungan fisik dan non fisik masyarakat menyebabkan masing-masing memiliki perlakuan yang khusus, unik, dan khas yang membedakan dengan masyarakat lainnya.

Demikian pula halnya masyarakat Jetis yang memiliki pandangan sendiri terhadap Covid-19. Covid-19 dimaknai bukan

sekedar penyakit mematikan yang menyerang umat manusia. Bagi sebagian masyarakat Jetis Covid-19 adalah sunatullah atau ketentuan Allah yang harus dihadapi manusia. Dengan adanya penyakit ini maka sejatinya Tuhan sedang menguji keimanan manusia di muka bumi. Apakah manusia tersebut mampu menjalani ujian atau tidak. Jika mampu menghadapi ujian tersebut maka kemuliaan manusia akan meningkat. Tugas manusia hanyalah menjalani ketentuan yang sudah ditetapkan Tuhan. Sangat dilarang untuk melawannya. Bagi masyarakat Jetis Covid-19 adalah ketentuan yang sudah diatur oleh Tuhan. Kedatangannya atas izin Tuhan, maka kepergiannya nanti juga akan diatur oleh Tuhan.

“Nek ono uwong ngomong arep nglawan covid, musnahke covid kuwi ora pener. Lha wong kuwi tekane saka kersaning Allah. Tegese dek e arep nglawan kodrat. Covid ora sah dilawan. Mengko nek wis wektune lungu, ya bakal lunga. Sing penting ngati-ati lan nyerak Gusti Allah supaya slamet” (Sdm)

(kalau ada orang yang berkata akan melawan covid, memusnahkannya maka itu adalah tindakan yang tidak tepat. Karena penyakit itu datang atas kehendak Allah. Jika dia melawannya maka berarti dia melawat ketentuan Allah. Covid tidak usah dilawan. Jika sudah waktunya pergi maka Covid akan pergi. Yang terpenting adalah berhati-hati dan mendekati kepada Tuhan)

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepatuhan masyarakat kepada Tuhan begitu dalamnya. Termasuk dalam hal penyakit yang dianggap banyak orang sebagai sebuah pandemi yang mematikan, namun masyarakat Jetis menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat Jetis tidak ingin berkonflik dengan alam dan Tuhan. Apa yang terjadi dengan alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehendak Tuhan. Tuhan dipandang oleh masyarakat akan memberikan keseimbangan dunia

ini dengan mengirimkan Covid. Mereka yang menolak dan ingin memusnahkan penyakit tersebut akan dianggap menolak kehendak Tuhan dan dianggap tidak mendukung terjadinya keseimbangan dunia.

Pandangan itulah yang menyebabkan masyarakat Jetis menganggap sesuatu yang biasa ketika ada salah satu warga di tetangga desa mereka yang dikabarkan meninggal akibat terkena Covid-19. Keyakinan tersebut ditambah lagi dengan adanya pernyataan beberapa warga yang mengatakan bahwa ada pihak-pihak tertentu yang memainkan data statistik tentang penderita dan orang yang meninggal akibat covid untuk memperoleh keuntungan tertentu. Adanya kepentingan dari pihak-pihak tertentu inilah yang dianggap masyarakat sejatinya menjadikan pandemi ini tidak segera beranjak dari muka bumi.

Terlebih lagi adanya ilmu *titen* (kesimpulan yang diambil setelah mengamati suatu kejadian yang berulang) masyarakat yang memandang bahwa meningkat atau menurunnya jumlah pandemi Covid-19 hampir selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya, jumlah terkonfirmasi positif akan melonjak jika mendekati perayaan agama Islam, misalnya Idul Fitri atau Idul Adha. Selanjutnya kasusnya akan kembali menurun ketika dua hari raya tersebut sudah usai.

Masyarakat Jetis berkesimpulan bahwa, *pertama*, Covid penyakit biasa yang tidak perlu ditakuti. Jika pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan (*policy*) untuk menangani pandemi Covid-19 mulai dari Permbatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sampai dengan digantinya nama menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) itu memang menjadi bagian ikhtiar dari manusia dan sudah menjadi tugasnya. Walaupun ada pandangan bahwa kebijakan pemerintah tersebut tidak akan berhasil baik, namun seyogyanya masyarakat tidak boleh menolaknya. Kebijakan pemerintah juga menjadi bagian dari upaya manusia mewujudkan keharmonisan alam.

Kedua, pandemi Covid-19 juga dimaknai oleh masyarakat sebagai sebuah keberkahan. Walaupun banyak pihak yang

menganggap sebagai sebuah musibah, namun justru mereka juga bisa mengambil banyak manfaat dan keuntungan dari pandemi ini. Masyarakat berpandangan bahwa di balik musibah ada berkah, ada keuntungan, ada kebahagiaan. Adanya pandemi ini banyak orang yang bisa mengambil keuntungan materi dan non materi dari pandemi ini. Jutaan dolar dihasilkan dari penjualan vaksin, banyak masyarakat yang memiliki usaha-usaha baru, berapa banyak orang yang dibukakan kesempatan untuk berderma, dan lain sebagainya.

Kondisi tersebut mengingatkan pada konsep hidup orang Jawa yang selalu *nrima* (pasrah). Salah satu contoh kecil, misalnya ketika orang Jawa tersandung kemudian jatuh dan lututnya sedikit terluka. Maka biasanya orang tersebut akan berkata, "*Untung yang sakit cuma lututnya...*". Hal ini menunjukkan bahwa sikap hidup masyarakat Jawa dalam menghadapi sesuatu (walaupun pengalaman yang buruk, bahkan musibah) pasti selalu ada hikmah, ada keberkahan di balik musibah itu semua.

Ketiga, pandangan banyak pihak terhadap masyarakat, termasuk masyarakat Jetis, yang tidak taat terhadap prokes tidak selayaknya disematkan pada mereka. Masyarakat melakukan semua itu karena memang program prokes yang dicanangkan pemerintah tidak selalu sesuai dengan kondisi alam dan sosial budaya mereka. Dalam hal ini pemerintah tidak boleh serta merta memaksakan programnya kepada masyarakat. Pemerintah harus memahami bahwa Indonesia terdiri dari beragam latar belakang fisik, sosial, dan budaya, yang masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri.

Masyarakat Jetis berpandangan bahwa Covid-19 adalah penyakitnya orang kota. Sehingga kebijakan-kebijakan pemerintah tidak selamanya sesuai dengan kondisi desa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya masyarakat Jetis memiliki pengetahuan sendiri bagaimana menghadapi sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya. Karena jika kebijakan pemerintah dipaksakan harus berjalan maka dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih kompleks di masyarakat.

Keempat, pandemi Covid-19 juga ditengarai mampu memunculkan semangat kegotongroyongan, solidaritas, tolong menolong, dan empati. Kondisi ini tidak berlaku bagi masyarakat Jetis. Maksudnya bahwa semangat kegotongroyongan, solidaritas, tolong menolong, dan empati tidak hanya terjadi setelah pandemi melanda. Akan tetapi hal tersebut sudah berlangsung sejak lama hingga sekarang ini. Sehingga tidak seluruhnya benar jika pandemi menyebabkan munculnya nilai-nilai tersebut. Teori tersebut benar jika diterapkan pada masyarakat tertentu yang sebelum masa pandemi tidak memilikinya. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa peneliti setuju dengan pernyataan (Mudjiyanto & Dunan, 2021) bahwa gotong royong, satu dari sekian nilai-nilai yang dapat diimplementasikan pada masa pandemi Covid-19. Akan tetapi kurang sependapat dengan pernyataan bahwa nilai-nilai Pancasila yang tumbuh pada masa pandemi Covid-19 sangat berkaitan dengan spiritual, tumbuhnya rasa empati, tenggang rasa, dan cinta sesama manusia (Sholih & Dewi, 2021). Tidak sependapat juga dengan (Sanusi, 2021), bahwa dampak pandemi Covid-19 justru memunculkan sikap gotong royong dan solidaritas yang tinggi antar masyarakat agar dapat meminimalisir penularan Covid-19 dan ada rasa tolong menolong sesama masyarakat yang terjadi di lingkungannya. Kemunculan sikap gotong royong, solidaritas, dan tolong menolong sesama masyarakat sebagai respon untuk merdeka dari pandemi Covid-19. Nilai gotong royong pada masyarakat Jawa sudah ada dan terus dilestarikan meskipun dalam kondisi yang sulit seperti pandemi COVID 19 (Triratnawati, 2021).

KESIMPULAN

Sikap hidup yang berkembang pada masyarakat Jetis sangat relevan dengan nilai-nilai yang mereka anut, termasuk pandangan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Masyarakat Jetis memiliki pemahaman terhadap masa pandemic Covid-19. Covid-19 dipandang bukan sekedar sebuah musibah mendunia, namun menurut Sebagian masyarakat Covid-19 sebagai ketentuan Tuhan yang seharusnya diterima, menjadi bagian kehidupan

manusia sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan alam. Sikap hidup seharusnya berkaitan dengan hubungan keselarasan alam-manusia-Tuhan. Sikap hidup masyarakat Jawa dalam menghadapi pandemi Covid-19 ditunjukkan bahwa masyarakat Jawa lebih mengutamakan nilai-nilai kekudusan, nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan semesta alam. Sedangkan nilai-nilai material dan vital sejatinya hanyalah pengejawantahan dari sebuah “pesan” agar manusia selalu mendekat pada Tuhan.

Secara komunal, munculnya sikap dan rasa gotong royong, solidaritas, tolong menolong, simpati, empati, dan lain sebagainya tidak ada kaitannya dengan pandemi. Sikap dan sifat tersebut sudah sejak lama dimiliki masyarakat Jetis.

Pandangan inilah yang menyebabkan masyarakat Jetis memiliki sikap sendiri dalam menghadapi pandemic Covid-19. Perbedaan cara pandang pemerintah dengan masyarakat Jawa, khususnya, terhadap pandemik ini tentu berimplikasi pada kebijakan, program, dan kegiatan penanganannya. Bisa jadi pandangan masyarakat Jawa ini hanya sebagian kecil saja dari berbagai pandangan yang berkembang di Indonesia. Dengan demikian maka menghadapi pandemik ini menjadi tantangan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk lebih arif dalam menjalankan program dan kebijakan terkait pandemi Covid-19. Pemerintah seyogyanya tidak mudah mengeluarkan pernyataan dan menilai masyarakat tidak patuh terhadap kebijakan pemerintah. Meskipun beberapa wilayah di Indonesia abay terhadap pandemi Covid-19, tetapi masyarakat Jawa seperti masyarakat Jetis memiliki cara pandang sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah dengan segala perjuangan dan keikhlasan ikut membantu penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Terimakasih yang tidak terhingga kami haturkan kepada kepada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada yang telah mendanai penelitian ini melalui program Hibah Penelitian Fakultas.

Penghargaan setinggi-tingginya juga kami berikan kepada para informan dan warga masyarakat di Dusun Jetis, Kalurahan Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah yang bersedia untuk menjadi tokoh utama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. (2021). *Pandemi: Menciptakan Momentum Baru Pembangunan Ekonomi (Digital) Indonesia dalam Buku Ragam Perspektif Dampak Covid-19: Sumbangan Ilmuwan AIPI untuk Bangsa Indonesia* (M. Oey-Gardiner & M. A. Abdullah, Eds.). Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2007). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depbudpar.
- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aulia, F. Y., & Maharani, S. D. (2021). Migrasi Aksiologis dalam Interaksi antar Individu sebagai Dampak Covid-19. *Jurnal Kebangsaan*, 1(2), 31–38.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. Heru. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411–2417.
- Fronidzi, R. (2011). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholil, M., & Arum, P. M. (2011). *Menggali Keberadaan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Jawa Bagi Pembangunan Peradaban Indonesia di Masa Depan. Proceeding PESAT(Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* .
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Magnis-Suseno, F. (1993). *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila di Saat Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 105–118.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
- Purwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachim, R. L., & Nashori, F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa . *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* , 9(1), 30–43.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Roqib, M. (2007). *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi edukasi dan Keadilan Gender)*. Yogyakarta: Kerjasama STAIN Purwokerti Press dan Pustaka Pelajar.
- Sanusi. (2021). *Merdeka Dari Pandemi dalam Buku Lesson Learned: Riset Sosial Budaya dalam Pengendalian Covid-19* (R. Cahyadi, D. Hidayati, & H. Yogaswara, Eds.). Jakarta; Yayasan Obor Pustaka Indonesia.
- Schwartz, S. H. (1994). Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values. *Journal of Social Issues*.
- Sholih, J. A. U., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan di Masa Pandemi Covid-19. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 153–164.
- Siswadi, G. A., & Maharani, S. D. (2022). Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 38–46.
- Surono. (2015). Kentongan: Pusat Informasi, Identitas dan Keharmonisan pada Masyarakat Jawa. *Patrawidya*, 16(1), 139–156.

- Surtiarti, G. A. K. (2021). *Tranparansi Data: Peran Pentingnya dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Merespons Pandemi dalam Buku Lesson Learned: Riset Sosial Budaya dalam Pengendalian Covid-19* (R. Cahyadi, D. Hidayati, & H. Yogaswara, Eds.). Jakarta; Yayasan Obor Pustaka Indonesia.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triratnawati, Atik. (2021). Ketahanan Keluarga Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Di Daerah Istimewa Yogyakarta, *JANTRO*, Vol. 23 N0. 01:74-82